

**PERAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
WISATA RELIGI MAKAM RAJA MAKDUM SEBAGAI
FILOSOFI TANAH PARA ULAMA DI KABUPATEN
PESISIR BARAT**

(Skripsi)

Oleh

YENI YUSNITA

2153032008



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA WISATA RELIGI MAKAM RAJA MAKDUM SEBAGAI FILOSOFI TANAH PARA ULAMA DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

YENI YUSNITA

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat dalam mengembangkan budaya wisata religi makam raja makdum sebagai filosofi tanah para ulama di Kabupaten Pesisir Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif etnografi. Subjek dalam penelitian ini ada masyarakat di Desa Kota Jawa Kabupaten Pesisir Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Masyarakat Dalam Mengembangkan budaya wisata Religi Makam Raja Makdum Sebagai Filosofi Tanah Para Ulama di Kabupaten Pesisir Barat sudah baik. Wisata religi makam Raja Makdum tidak hanya menjadi destinasi ziarah, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai spiritual, kearifan lokal, dan warisan budaya yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan tokoh agama berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya wisata religi ini, sekaligus memperkuat identitas Kabupaten Pesisir Barat sebagai tanah yang sarat nilai spiritual dan kebudayaan Islam. Dengan demikian, pengembangan wisata religi makam Raja Makdum tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat filosofi dan jati diri masyarakat sebagai pewaris ajaran ulama.

Kata Kunci: Peran Masyarakat, Wisata Religi, Filosofi Tanah Ulama

ABSTRACT

THE ROLE OF THE COMMUNITY IN DEVELOPING THE CULTURAL RELIGIOUS TOURISM OF RAJA MAKDUM'S TOMB AS THE PHILOSOPHY OF THE LAND OF ULAMA IN PESISIR BARAT REGENCY

By

YENI YUSNITA

This research aims to explore the role of the community in developing the cultural religious tourism of Raja Makdum's Tomb as the philosophical identity of the land of ulama in Pesisir Barat Regency. The research method used is a qualitative ethnographic approach. The subjects of this study are the local community in Kota Jawa Village, Pesisir Barat Regency. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The results of the research show that the community's role in developing the cultural religious tourism of Raja Makdum's Tomb as the land of ulama's philosophy in Pesisir Barat Regency has been well implemented. Raja Makdum's tomb is not only a pilgrimage destination but also represents spiritual values, local wisdom, and cultural heritage that are deeply rooted in the lives of the local community. The findings indicate that collaboration between the community, local government, and religious leaders plays an important role in maintaining the sustainability of this religious cultural tourism, while also strengthening the identity of Pesisir Barat Regency as a land rich in spiritual and Islamic cultural values. Therefore, the development of Raja Makdum's religious tourism not only contributes to the growth of the local economy but also reinforces the philosophy and identity of the community as the heirs of ulama teachings.

Keywords: Community Role, Religious Tourism, Philosophy of Ulama Land

**PERAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
WISATA RELIGI MAKAM RAJA MAKDUM SEBAGAI
FILOSOFI TANAH PARA ULAMA DI KABUPATEN
PESISIR BARAT**

Oleh

YENI YUSNITA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: PERAN MASYARAKAT DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA WISATA RELIGI
MAKAM RAJA MAKDUM SEBAGAI FILOSOFI
TANAH PARA ULAMA DI KABUPATEN PESISIR
BARAT.**

Nama Mahasiswa

: Yeni Yūsniṭa

NPM

: 2153032008

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.
NIK 231304830505101

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

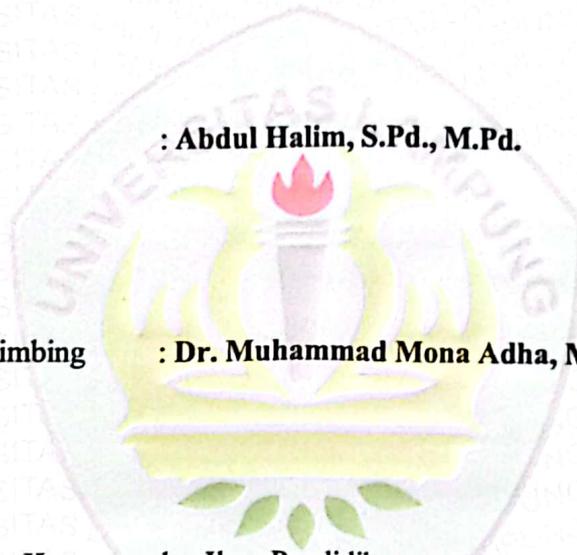
Ketua : Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.



Sekretaris : Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP-19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Yeni Yusnita
NPM : 2153032008
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Sinar Harapan Pekon Sukanegri Kec. Bangkumat Kab.
Pesisir Barat.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025



Yeni Yusnita
NPM. 2153032008

RIWAYAT HIDUP



Yeni Yusnita adalah nama lengkap penulis. Penulis dilahirkan di Sinar Harapan pada tanggal 05 November 2003, sebagai anak Pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Anzir dan Ibu Pattema wati.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 1 Sumberrejo (lulus pada tahun 2015), kemudian melanjutkan pendidikan di DMP Diniyyah Putri Lampung (lulus pada tahun 2018), dan melanjutkan pendidikan di MA Diniyyah Putri Lampung (lulus pada tahun 2021). Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui jalur mandiri.

Penulis pada Juli 2023 melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL), dengan tujuan Bali-Malang-Yogyakarta. Kemudian penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung Periode 1 pada bulan Januari sampai bulan Februari 2024 di Desa Margo Rejo Jati Agung, dan penulis juga mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Universitas Lampung Periode 1 pada 2024 di SMP Negeri 2 Jati Agung, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan.

MOTTO

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”

(Maudy Ayunda)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(Qs Ar-rum:60)

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju.”

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT sehingga selalu terdapat kemudahan dan kelancaran dalam proses mengemban ilmu.

Karya ini penulis persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tidak terhingga kepada orang tua tercinta Bapak Anzir dan Ibu Patterma wati yang telah merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan dengan segala kasih sayang dan cintanya. Terimakasih atas segala doa yang selalu dilangitkan tiada henti dan terimakasih sudah memberikan semangat serta dukungan kepada penulis sehingga penulis sudah berada di titik ini.

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT atas limpahan rahmat, kasih sayang dan kemurahannya yang tidak pernah putus sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Masyarakat Dalam Mengembangkan Budaya Wisata Religi Makam Rja Makdum Sebagai Filosofi Tnah Para Ulama Di Kabupaten Pesisir Barat”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. terselesaikannya penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri peneliti. Namun berkat bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing akademik dan

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing akademik dan pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Dr. M. Mona Adha, M.Pd. selaku Dosen pembahas I yang telah memberi saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., selaku Dosen pembahas II yang telah memberi saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.,
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
11. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar atas bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
13. Kepala Desa Kota Jawa Kabupaten Pesisir Barat yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
14. Masyarakat Desa Kota Jawa Kabupaten Pesisir Barat yang bersedia menjadi informan dalam penelitian.
15. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Anzir dan Ibu Patterma Wati. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang, dan

kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah menguatkanmu dalam setiap proses yang dijalani, terima kasih telah merawatmu dan selalu memberikan motivasi serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan, tanpa adanya kalian penulis tidak bisa sampai ditahap ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketakwaan.

16. Teruntuk adikkku Khoirul Hidayah dan Fadil Fazari terimakasih telah memberikan semangat, dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil.
17. Kepada Keluarga Besar kakek Sa'ari dan alak Rasyid yang telah memberikan doa, dukungan serta bantuannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
18. Teruntuk Zirwan terimakasih telah menemani penulis dalam proses perjalanan menyusun skripsi. Berkontribusi baik tenaga, waktu, mendukung, serta menghibur penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
19. Teruntuk sahabat seperjuanganku Rachel Aprinda, Tasya Ayumi Adilia, Mona Mauldya, Aulia Rahma Indramarwani, dan Indri Reska Oktari. Terimakasih sudah selalu ada untukku, terima kasih untuk suka dan duka, canda dan tawa, kebersamaan dan ketulusan yang kalian berikan, terima kasih untuk semangat dan motivasi yang kalian berikan dalam pengerjaan skripsi ini.
20. Sahabat perjuangan saya, Adelia Christi, Rika Nuraiysah, Terimakasih atas kebersamaan nya selama perkuliahan, terimakasih atas segala hiburan candaan dan bantuan yang diberikan. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kalian
21. Teman-teman program studi PPKn angkatan 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka. Terima kasih untuk bantuan dalam segala hal selama perkuliahan dan ilmu serta pengalaman yang begitu banyak saya dapatkan.

22. Serta semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 23 April 2025

Yeni Yusnita

NPM. 2153032008

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Deskripsi Teori.....	7
A. Tinjauan Kebudayaan	7
B. Peran Masyarakat.....	16
C. Tinjauan Pengembangan Budaya Wisata Religi.....	20
2.2 Kajian Penelitian Relevan	35
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	37
III. METODELOGI PENELITIAN.....	38
3.1 Metode Penelitian.....	38
3.2 Lokasi Peneliti	39
3.2 Data dan Sumber Data.....	39
3.3 Instrumen Penelitian.....	40

3.4 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5 Uji Kredibilitas	43
3.6 Teknik Pengolahan Data	44
3.7 Teknik Analisis Data	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Tahapan Penelitian	47
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.3 Deskripsi Pedoman Data Penelitian	53
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
4.5 Keunikan Hasil Penelitian	83
V. KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 KESIMPULAN	86
5.2 SARAN	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Administratif Kabupaten Pesisir Barat.....	50
Gambar 4.2 Luas Wilayah Per-Kecamatan Kabupaten Pesisir Barat	51
Gambar 4.3 Peta Kemiringan Lempeng Kabupaten Lampung Barat	53
Gambar 4.4 perawatan terhadap makam.....	56
Gambar 4.5 Toilet di sekitar makam.....	56
Gambar 4.6 Menjaga Kebersihan di Sekitar Makam	57
Gambar 4.7 Peluang usaha Bagi Masyarakat.....	58
Gambar 4.8 Penyediaan makanan	58
gambar 4.9 Pelestarian Budaya	66
Gambar 4.10 Ziarah Makam	67
Gambar 4.11 Menghargai pengunjung yang berbeda kebiasaan	69
gambar 4.12 Meningkatkan Solidaritas Masyarakat	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara-bangsa pluralistik dan multikulturalistik yang dihuni penduduk dari berbagai etnis, bahasa, agama, dan ideologi serta dengan letak geografis antar daerah yang luas dan dipisahkan oleh belasan ribu pulau Hardi, P. C. S. (2018). Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman dan kebudayaan yang telah memberikan identitas suatu bangsa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan dipandang sebagai sarana bagi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial budayanya. Kebudayaan sangat berfungsi untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan budayanya.

Kebudayaan juga merupakan suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa didunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu dan masyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan di hubungkan dengan kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan berawal dari timbal balik manusia terhadap keadaan kondisi sosial, ekonomi, dan lainnya. Manusia dan kebudayaan pada hakikatnya memiliki hubungan yang sangat erat, dan hampir tindakan dari seorang manusia itu merupakan kebudayaan. Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan yaitu: sebagai penganut kebudayaan, sebagai pembawa kebudayaan, sebagai manipulator kebudayaan, dan sebagai pencipta kebudayaan. Manusia dan kebudayaan

adalah relasi yang tidak dapat di pisahkan. Dari Manusia, kebudayaan Dari manusia, kebudayaan terbentuk dengan kebudayaan, manusia membentuk perilaku sesuai nilai-nilai norma yang mereka miliki. Koentjaraningrat mengatakan bahwa nilai terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Tentang apa yang dianggap baik, penting, diinginkan, dan dianggap layak. Sekaligus tentang yang dianggap tidak baik, tidak penting, tidak layak diinginkan dan tidak layak dalam hal kebudayaan. Nilai menunjuk pada hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto nilai adalah sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Dengan pengertian tersebut, nilai merupakan apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, layak dan tidak layak yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dianggap penting dalam kehidupan berbudaya. Lampung memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik. Sebagaimana masyarakat lainnya, Lampung juga memiliki kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi jati dirinya sebagai suku bangsa. Salah satu kebudayaan yang terdapat di provinsi Lampung khususnya bagi masyarakat adat Lampung sai batin. Salah satu kebudayaan yang ada di Lampung sai batin yaitu di desa kota Jawa kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

Desa Kota Jawa Marga Bangkunt memiliki beberapa keunikan salah satunya makam Raja Makedum yang menjadi tempat untuk masyarakat berzarah, adat dan budaya di Desa Kota Jawa memiliki beberapa barang peninggalan yang masih disimpan dan disebut dengan pusaka keramat antara lain: tongkat, keris, payan, siger mas, dan rambut 25 M. Benda-benda pusaka tersebut dimiliki oleh keramat Kuta Karang yaitu Batin Pemuka Pasirah Alam, Keramat Labuhan yaitu Raja Makdum, keramat

Maribung, Keramat Lubuk Bambang yaitu Batin Mangku Negara, Keramat Sendawor yaitu Batin Dewa, Keramat Suku Tiga yaitu Batin Gedak, Keramat Tanjung Ladang yaitu Tuan Haji Malim di Laut, Keramat Ham Sungkai yaitu Batin Surga, Keramat Lubuk Ipuk yaitu Minak Singa Beruga, Keramat Sarananti yaitu Raden Dipatilima, Keramat Curug yaitu Tabuh Halim, dan Keramat Gedung Tinggi yaitu Wahyudin. Benda-benda pusaka peninggalan leluhur ini tersimpan dan dipegang oleh para ahli waris masing-masing dan juga ada yang tersimpan di Lamban Gedung. Pesisir Barat mempunyai berbagai objek wisata yang memberikan daya tarik bagi para wisatawan seperti wisata religi, wisata budaya, dan wisata alam, (Meileni & Apriyanti, 2018).

Salah satu kebutuhan rohani dalam hidup adalah berwisata religi. Wisata religi memiliki magnet dan daya tarik tersendiri bagi penganut agama yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap kepercayaan-nya. Wisata religi pada era sekarang tidak hanya dijadikan sebagai aplikasi ajaran agama namun sudah menjadi sebuah kebutuhan dan budaya yang sudah menjamur di kalangan masyarakat (Triyanto, 2019).

Dasar hukum pelaksanaan ziarah kubur hukumnya sunnah, yang artinya apabila melakukan akan mendapatkan pahala serta apabila meninggalkan (tidak melakukan) tidak mendapatkan dosa. Menurut Subhani berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, kegiatan ziarah kubur boleh dilakukan, karena ziarah kubur merupakan salah satu perbuatan yang utama khususnya ketika mengunjungi makam para nabi, wali dan orang-orang sholeh (Subhani, 1996).

Makam Raja Makedum berada di tepi laut ujung Labuhan Pesisir Barat Kecamatan Bangkunt. Makam keramat ini biasa di kenal sebagai Makam Raja Makdum dikalangan masyarakat sekitar. Dengan berukuran panjang 2 meter dan bentuk rumah sehingga makam tersebut tampak berbeda dengan makam lainnya. Raja Makedum pada masanya terkenal sebagai orang yang sakti dan penyebar agama islam dikecamatan Bangkunt Daerah Pesisir Barat semasa hidupnya Raja Makdum terkenal orang yang sabar dan taat

sehingga masyarakat pada waktu itu selalu mematuhi perintah dan mengikuti ajarannya. karena pada dasarnya Raja makdum salah satu tokoh masyarakat yang paling utama berada di Bangkunt Daerah pesisir barat. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa makam Raja Makedum adalah tempat persinggahan sunan Bonang ketika menyebarkan agama islam pada masanya. Selain itu aliran-aliran air sungai yang berada disekitar pedesaan kecamatan bengkunt konon dipercayai dibuat oleh Raja Makedum melalui tongkat yang digaris sehingga terdapat aliran-aliran sungai yang mengalir ke sawah pedesaan sebagai sandang pangan masyarakat sekitar. Terdapat juga kesaktian Raja Makedum yang berlayar dilaut menggunakan kain berwarna putih yang disebut masyarakat sebagai kain Handak Sekhilang, kain ini digunakan sebagai perahu untuk berlayar.

Makam Raja Makdum setiap harinya pasti ada masyarakat yang berkunjung untuk sekedar melihat keunikan makam ataupun berziarah. Apalagi jika memasuki bulan suci Ramadhan, makampun ramai masyarakat baik dalam maupun luar daerah yang berkunjung. Namun, tidak dapat dipastikan jumlah kunjungan perharinya karena penziarah yang datang tidak didata dan tidak ada disiapkan buku daftar kunjungan. Sementara di segi fasilitas di Makam Raja Makdum sudah cukup memadai meskipun masih ada kekurangan. Namun dari beberapa fasilitas tersebut masih belum terkelola dengan baik. Masih ada beberapa fasilitas yang terbengkalai baik dalam hal kebersihannya, kerapiannya, hingga pembangunan berkelanjutan. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dimana disampaikan oleh penjaga makam Makam Raja Makdum dikelola dan di urus hingga saat ini sebagai bentuk masyarakat di sana dalam menghormati makam raja makedum ini.

Dimana masih memiliki garis keturunan dari Raja Makdum atau yang sering dikenal dengan panggilan Raja Makdum. Berdasarkan latar belakang di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana **Peran masyarakat dalam mengembangkan budaya wisata religi makam keramat Raja Makdum sebagai filosofi Tanah Para Ulama di**

kabupaten pesisir Barat.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan Peran Masyarakat dalam mengembangkan budaya wisata religi makam Raja Makdum sebagai filosofi tanah para ulama di Kabupaten Pesisir Barat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang Diatas maka dirumusan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Masyarakat dalam pengembangan budaya Wisata Religi Makam Raja Makdum?
2. Bagaimana factor pendukung dan penghambat pengembangan budaya Wisata Religi Makam Raja Makdum ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini Adalah :

1. Untuk mengetahui Peran masyarakat dalam mengembangkan budaya Wisata Religi di Makam Datuk Raja Makdum.
2. Untuk mengetahuiin factor pendukung dan penghambat pengembangan budaya wisata religi Makam Raja Makdum.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagi berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untkk menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang budaya wisata religi pada umumnya dan tentang budaya obyek wisata religi makam

raja makdum pada Khususnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan objek budaya wisata religi di Raja Makdum.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan tentang pengembangan objek budaya wisata religi di Makam Raja Makdum.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

A. Tinjauan Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Para pakar antropologi budaya Indonesia umumnya sependapat bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sangsekerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Secara etimologi, kata “kebudayaan” berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal (Koentjaraningrat, 1974). Namun adapula anggapan bahwa kata “budaya” berasal dari kata majemuk *budidaya* yang berarti “daya dari budi” atau “daya dari akal” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Kata “kebudayaan” itu sepadan dengan kata *culture* dalam bahasa Inggris. Kata *culture* itu sendiri berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengolah, terutama mengolah tanah atau bertani.

Kata latin *cultura* baru dipakai pada abad ke- 17. Sedangkan pada abad pertengahan orang belum menggunakan kata tersebut. Yang dibicarakan orang pada abad pertengahan bukan *cultura* melainkan *humanitas, civilitas* (Eilers, 1987). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinisme*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Koenjaraningrat yang dikutip Supriyadi dalam bukunya, mengartikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri sendiri manusia dengan cara belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh dalam jurnal Amru Almu¹ tasim, budaya ialah sesuatu yang berkembang, sesuatu yang sulit dirubah, adat istiadat, atau pikiran. Dalam pemakaian sehari-hari budaya disamakan (sinonim) dengan tradisi. Tradisi yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan perilaku kelompok atau masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Rusdianto budaya ialah suatu perilaku seorang dengan orang lain untuk mengembangkan kehidupannya atau cara hidup yang dimiliki seseorang terhadap kelompok atau masyarakat yang diwariskan turun temurun sehingga menjadi kebiasaannya dalam tataran kehidupan membentuk beberapa elemen seperti kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan, bahasa dan karya seni.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah suatu perilaku yang diciptakan masyarakat atau kelompok atau golongan tertentu sebagai cara hidup yang diwariskan secara turun menurun dalam tataran kehidupan yang akan membentuk kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan bahasa serta karya seni pada masyarakat atau golongan tersebut.

2. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang artinya budi dan akal sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Harus dikatakan bahwa sungguh sulit merumuskan suatu definisi mengenai kebudayaan yang dapat diterima oleh umum. Setiap ahli yang pernah meneliti kebudayaan cenderung mempunyai versi definisi masing-masing. Secara keseluruhan, terdapat hamper 300 buah definisi kebudayaan. Tidak mengherankan bila terdapat begitu banyak definisi kebudayaan. Soalnya, kebudayaan itu bersifat heterogen. Setiap suku bangsa yang ada di dunia ini memiliki kebudayaan dengan ciri khas masing-masing. Sehingga pengertiannya pun bisa berlain-lainan. Kata “kebudayaan” itu bersifat universal, namun mengandung isi yang bervariasi. Namun disini kita tak perlu berurusan dengan banyaknya definisi kebudayaan tersebut. Untuk kepentingan studi ini, kita cukup menelaah beberapa definisi kebudayaan sehingga dirumuskan oleh beberapa pakar antropologi terkemuka.

Dalam Bahasa Inggris,kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin Colere yaitu mengolah atau mengerjakan.Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Berikut ini pengertian kebudayaan menurut beberapa ahli :

1. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didupatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.
2. Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan berarti hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan

kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai.

3. Menurut Dr. Mohammad Hatta, kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.
4. Menurut KBBI kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan.
5. Sir Edward B. Taylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”. Termasuk di sini ialah “pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat” (171:1)
6. Robert H. Lowie, mengemukakan bahwa kebudayaan “segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal” (1937:3)
7. Clyde Kluckhohn, mendefinisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari dari grupnya”(1949:35)
8. Gilin, beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan terdiri kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu”(1948:18)
9. Keesing, kebudayaan adalah “totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial”, atau singkatnya, “kebudayaan adalah tingkah laku yang diperoleh melalui proses sosialisasi” (1958:18).

3. Bahasa dan Komunikasi

Semua manusia, dari mana pun dia berasal tentu mempunyai bahasa.

Begitu mendasar berbahasa ini bagi manusia, sama halnya seperti bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita. Kita tidak lagi dapat berfungsi sebagai homo sapiens (makhluk yang berpengetahuan). Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 2012). Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula.

Terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa. Perbendaharaan kata baru akan mendapat fungsinya bila telah ditempatkan dalam suatu arus ujaran untuk mengadakan interelasi antaranggota masyarakat. Penyusunan kata-kata itu pun harus mengikuti suatu kaidah tertentu, diiringi suatu gelombang ujaran yang keras-lembut, tinggi-rendah, dan sebagainya. Bila semuanya telah mencapai taraf yang demikian, maka kita sudah boleh berbicara tentang bahasa secara umum, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai

alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bila fungsi bahasa secara umum itu dirinci, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk:

- a. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Tujuan artistik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
- c. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain
- d. Tujuan filologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi bahasa telah disebutkan di atas merupakan fungsi yang umum dalam setiap bahasa. Namun, bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan Nasional dari suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Republik Indonesia mempunyai fungsi yang khusus sesuai dengan kepentingan bahasa Indonesia, yaitu:

- a. Sebagai bahasa resmi, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi itu jelas tampak dalam surat menyurat resmi, perauran-peraturan, undang-undang, pidato, dan pertemuan-pertemuan resmi.
- b. Sebagai bahasa persatuan, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri. Maka, dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting.
- c. Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan. Segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam

dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pengantarnya

Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikatnya dan fungsinya. Aspek pertama yaitu hakikat bahasa. Hakikat bahasa dapat dikaji oleh ahli-ahli linguistik. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyarat (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Aspek kedua dari pengkajian bahasa ialah fungsinya. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia. Berikut ini adalah pengertian beberapa bahasa menurut beberapa ahli. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2014:116), dituliskan bahwa:

1. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.
2. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun. Menurut Chaer (2003:30), bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya (1994), Chaer menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Menurut Sapir dalam Alwasilah (1990:7), banyak sekali batasan bahasa, dan tidak ada satu pun yang memuaskan. Batasan tersebut, yaitu (1) manusiawi (human), (2) dipelajari (noninstinctive), (3) sistem, (4) arbitrer (voluntarily produced), (5) simbol. Menurut Nababan (1991:1), bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas

manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Menurut Tarigan (1989:4), ada dua definisi bahasa. Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer. Menurut Syamsuddin (1986:2), bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Jadi kesimpulannya, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan bahasa sering juga disebutkan sebagai faktor dominan dari kebudayaan.

Kebudayaan dari sudut pandang ilmu bahasa adalah (1) pengatur dan pengikat masyarakat penutur bahasa itu, (2) butir-butir dan satuan-satuan yang diperoleh manusia pemakai bahasa melalui jalur belajar atau pendidikan, (3) pola kebiasaan dan perilaku manusia, dan (4) suatu sistem komunikasi dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk dan memelihara kesatuan, kerja sama, dan kehidupan. Dengan dasar-dasar di atas, maka dalam kebudayaan bahasa berfungsi sebagai:

1. Sarana pengembangan kebudayaan
2. Sarana pembinaan kebudayaan
3. Jalur pemeliharaan dan penerus kebudayaan
4. Jalur dan sarana inventarisasi kebudayaan. Jadi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya ada semacam hubungan timbal-balik atau kausalitas. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh

bahasa.

Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat interaksi sosial, walaupun bukan satu-satunya alat interaksi sosial. Selain bahasa, masih banyak alat lain yang dapat digunakan sebagai alat interaksi sosial tersebut, tetapi apabila dibandingkan dengan media lainnya, bahasa merupakan alat yang paling penting dan lengkap, serta paling sempurna dalam melaksanakan interaksi. Peran dan fungsi bahasa dalam masyarakat terdiri dari dua klasifikasi pokok, yaitu:

1. Berdasarkan ruang lingkup

Dalam klasifikasi ini, termasuk fungsi bahasa sebagai (a) lambang kebanggaan kebangsaan, (b) lambang identitas bangsa, (c) alat pemersatu antara berbagai suku bangsa dan kelompok etnis, dan (d) alat perhubungan antara daerah dan kelompok penutur dari berbagai latar belakang budaya. Dalam kriteria fungsi bahasa seperti ini, terdapat ruang lingkup bahasa sebagai alat komunikasi dalam area yang lebih luas.

2. Berdasarkan bidang pemakaian

Dalam klasifikasi ini, termasuk aspek-aspek, seperti bahasa resmi, bahasa pendidikan, bahasa antarbahasa, bahasa dagang, bahasa agama, dan sebagainya.

Fungsi bahasa perorangan pada dasarnya adalah mengenai penggunaan bahasa melalui observasi yang terus-menerus. Dalam fungsi bahasa perorangan, terdapat enam kriteria, yaitu:

- a. Klasifikasi suruh, yaitu terdapat ungkapan untuk menyuruh orang lain untuk melaksanakan sesuatu.
- b. Klasifikasi interaksi, terdapat iklim kebahasaan yang menciptakan hubungan antarpribadi.
- c. Klasifikasi personal, yaitu terdapat ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi.
- d. Klasifikasi pemecahan masalah, yaitu terdapat ungkapan yang

- meminta atau memberikan jawaban terhadap suatu masalah.
- e. Klasifikasi khayalan, yaitu terdapat ungkapan yang mengajak pendengar berpura-pura atau suatu iklim kebahasaan yang melaksanakan simulasi terhadap suatu keadaan.
 - f. Fungsi normatif, yaitu iklim kebahasaan yang membentuk pemberitahuan mengenai suatu keadaan atau kejadian pada orang lain atau pada sekelompok orang.

B. Peran Masyarakat

1. Peran Masyarakat

Teori *Civic Responsibility* atau tanggung jawab kewargaan merupakan konsep yang mengacu dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Barbara Jacoby (2009) menjelaskan bahwa *civic responsibility* adalah bentuk keterlibatan warga negara dalam kehidupan masyarakat yang mencakup aksi sosial, kepemimpinan, pelayanan publik, dan pelestarian nilai-nilai Bersama.

Unsur- unsur *Civic Responsibility*:

1. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya
2. Kesadaran historis dan moral terhadap warisan budaya dan nilai-nilai leluhur.
3. Kepedulian terhadap identitas lokal dan nasional.
4. Ketersediaan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Partisipasi Masyarakat sebagai Bentuk *Civic Responsibility*
Masyarakat di sekitar makam Raja Makdum di Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bentuk tanggung jawab kewargaan melalui keterlibatan mereka dalam menjaga, merawat, dan mempromosikan situs religi ini. Hal ini tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap budaya lokal, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian terhadap nilai-nilai keagamaan dan sejarah Islam di daerah tersebut. Contoh: Masyarakat ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan

area makam. Masyarakat menjadi pemandu wisata atau penjaga situs makam. Tokoh adat dan tokoh agama menghidupkan narasi sejarah Raja Makdum sebagai bagian dari identitas religius lokal.

Makna “filosofi tanah para ulama” menunjukkan bahwa situs tersebut bukan hanya objek fisik, tetapi memiliki nilai-nilai spiritual, historis, dan moral yang harus diwariskan. Masyarakat memiliki civic responsibility untuk mempertahankan nilai-nilai ini sebagai bentuk kesadaran budaya dan spiritual. Relevansi Teori *Civic Responsibility* dengan PPKn dan *Civic Culture* Teori ini juga selaras dengan pendidikan kewarganegaraan (PPKn) yang menekankan pentingnya warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kehidupan bersama. Masyarakat Pesisir Barat yang ikut melestarikan makam Raja Makdum secara tidak langsung mengembangkan budaya kewargaan (*civic culture*) berbasis kearifan lokal.

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain (George Ritzer, 2007). Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi) (Narwoko, 2004).

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem adaptasi (*A/adaptation*), (*Goal attainment/pencapaian tujuan*), (integrasi) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama–

sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (George Ritzer, 2004).

- a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat ialah dengan menyediakan *home stay* untuk para peziarah, menyediakan toilet umum.
- b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Tujuan yang hendak dicapai dalam masyarakat dalam penelitian ini adalah mengembangkan budaya wisata religi di Makam Raja Makdum. Selain digunakan sebagai tempat pariwisata, makam raja makdum juga dapat menambah perekonomian pada masyarakat sekitar sehingga dapat mensejahterakan masyarakat yang ada di sekitarnya. Semakin berkembang dengan fasilitas yang memadai maka akan semakin mensejahterakan masyarakat disekitarnya.
- c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang ketiga imperatif fungsional tersebut . Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan pengelola ialah masyarakat menyediakan fasilitas seperti *home stay*, toilet umum dan sarana-sarana yang lain. Bentuk kerjasama masyarakat dengan pengelola ialah masyarakat menjaga kebersihan lingkungan makam Raja Makdum. Bentuk Kerjasama Ormas dengan pengelola ialah menjaga keamanan lingkungan pariwisata makam Raja Makdum dan yang terakhir bentuk kerjasama pengelola dengan pemerintah ialah pemerintah memberikan perizinan dalam pengelolaan pariwisata di makam Raja Makdum.
- d. *Latency* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi

tersebut. Sistem sosial yang ada di makam Raja Makdum ialah dengan hasil musyawarah pamong desa, pengelola pariwisata dan masyarakat sekitar. Apabila terjadi sesuatu diluar dari sistem sosial maka akan dilakukan musyarawah untuk menentukan kembali sistem sosial yang berlaku di makam Raja Makdum.

Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

2. Adat Istiadat Dalam Kehidupan Masyarakat

Adat istiadat adalah kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, polaperilaku, norma-norma yang mengatur tindakan yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lain. Adat istiadat secara harfiah berarti praktek-praktek berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok (Machmud 2007).

Adat adalah aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala (Kamus umum bahasa Indonesia). Timbulnya adat berawal dari usaha orang - orang dalam suatu masyarakat di daerah yang menginginkan terciptanya ketertiban di masyarakat. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat hubungan dan penyatuannya dengan pola – pola perilaku masyarakat.

C. Tinjauan Pengembangan Budaya Wisata Religi

1. Pengembangan Budaya

Civic Culture (Budaya Kewargaan)

Civic culture adalah pola nilai, sikap, dan perilaku masyarakat yang mencerminkan partisipasi aktif, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama dalam kerangka negara demokratis.

Almond dan Verba (1963) menyebut *civic culture* sebagai gabungan dari budaya partisipan, subjek, dan parokial yang seimbang untuk mendukung stabilitas demokrasi.

Civic culture memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam urusan publik
2. Ketaatan terhadap hukum dan norma sosial
3. Keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis kesukarelaan
4. Penghargaan terhadap keberagaman dan kebersamaan.

Relevansi dengan *Civic Culture*

Civic responsibility juga menjadi elemen pembentuk utama dalam menciptakan *civic culture*. Budaya kewargaan terbentuk apabila masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif terhadap nilai dan identitas bersama. Dalam konteks ini, tanggung jawab masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan budaya wisata religi seperti makam Raja Makdum merupakan contoh nyata penerapan *civic responsibility* yang mendorong terbentuknya *civic culture* lokal. Budaya gotong royong, partisipasi dalam kegiatan ziarah, pelestarian sejarah lokal, serta peran aktif tokoh masyarakat dan tokoh adat mencerminkan praktik budaya kewargaan yang hidup dalam komunitas tersebut.

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya

dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Pengembangan budaya dikembangkan secara luas melalui kepentingan transnasional. Segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pengembangan budaya ini. Untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, tetapi globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat wilayahnya sendiri. Dalam konteks Pengembangan masyarakat, pengembangan budaya memiliki empat komponen yaitu:

1. Melestarikan dan menghargai budaya

Tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada mereka. Oleh karenanya pengembangan masyarakat akan berupaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya. Tradisi ini meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal atau hal lainnya. Pengaruh eksternal dapat memisahkan tradisi-tradisi budaya lokal ini, dan strategi masyarakat yang cermat diperlukan-orang pribumi terhadap lahan atau daerah dan terhadap struktur komunitas tradisional yang berkembang selaras dengan lahan atau daerah selama periode waktu jauh lebih lama daripada kolonisasi baru. Komunitas merupakan hal penting bagi kelangsungan budaya dan kelangsungan spritual, dalam arti penting kelesetarian budaya tradisional merupakan kebutuhan yang lebih penting bagi orang-orang pribumi daripada orang lain kebanyakan.

2. Multikulturalisme

Kata ini lazimnya menunjukkan pada kelompok etnis yang berbeda yang tinggal di satu masyarakat tetapi mempertahankan identitas budaya yang berbeda. Oleh karena itu, fokus ini yaitu

pada etnisitas dan fitur budaya dari kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan dalam budaya yang relatif homogen tampak hilang, masyarakat harus sampai pada kehidupan bermasyarakat yang multikultural. Bagi beberapa orang, hal ini terjadi karena ketakutan, ancaman, kerugian dan raisal serta ketegangan budaya dan pengucilan. Keanekaragaman latarbelakang budaya merupakan realitas bagi banyak masyarakat, dan oleh karena itu merupakan aspek yang penting dari pembangunan masyarakat. Benturan nilai-nilai budaya dan problem-problem yang dialami oleh perseorangan dan keluarga memberikan suasana ketidakstabilan dan kecemasan selama mereka berusaha menemukan sebuah cara melalui konflik ini. Strategi yang digunakan dalam keadaan multikulturalisme yaitu mencakup bekerja dengan pemuka-pemuka masyarakat, meningkatkan kesadaran penduduk, dan menghadapi rasisme.

3. Budaya partisipatori

Aktivitas budaya merupakan fokus penting untuk identitas masyarakat, partisipasi, interaksi sosial dan pengembangan masyarakat. Satu cara untuk mendorong masyarakat yang sehat yaitu dapat mendorong partisipasi yang luas dalam aktivitas budaya, sehingga seni, musik, teater, tarian dan olahraga menjadi sesuatu yang mereka lakukan, bukan yang mereka tonton. Hal ini telah menjadi fokus dari banyak program pengembangan budaya masyarakat; partisipasi budaya dapat dilihat sebagai cara penting untuk membangun modal sosial, memperkuat masyarakat dan menegaskan identitas. Aktivitas-aktivitas yang mungkin dilakukan akan berbeda-beda tergantung pada budaya lokal, budaya lokal dan faktor-faktor lain. Budaya partisipatif juga memiliki potensi untuk mencapai lebih dari memperkuat modal sosial dan bangunan masyarakat. Partisipasi dalam aktivitas budaya merupakan bagian penting untuk

membantu orang-orang dari suatu masyarakat untuk memperoleh kembali budaya mereka sendiri dan menolak ikut campur dari pihak di luar mereka.

2. Pelestarian Budaya

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media , 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran-an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supayabudaya tetap sebagaimana adanya.

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115). Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:1).mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A.Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman

untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18)

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003:432)Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Prof. Dr. I Gede Pitana, Bali Post, 2003)

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan yang diajukan oleh Prof. Dr. C.A. van Peursen (1988:233), berikut ini : Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi

kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

3. Budaya Religius

Teori Religiusitas Glock & Stark

Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persolanpersoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Kata religius berasal dari kata Latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada prosesproses internalisasinilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.

Untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan

agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

- b. Dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*)
Sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.
- c. Dimensi penghayatan atau feeling (*the experiential dimension*)
Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapanharapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)
Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama. Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami

pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

- e. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)
Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.² Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas yang antara lain, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor yang mengemukakan berbagai teori berdasarkan

pendekatan masing-masing. Seperti halnya aspek kejiwaan menurut ahli psikologi

2. Faktor Hereditas

Faktor yang mengemukakan bahwa jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan berbentuk dari berbagai unsur kejiwaan kognitif, afektif dan konatif.

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mengemukakan bahwa yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal setiap individu. Maka, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.
- b. Lingkungan institusional Lingkungan institusional yang dimaksud adalah dengan berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan seseorang.
- c. Lingkungan masyarakat Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan nilai yang ada terkadang berpengaruh lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun *negative*.

Religius ialah sikap atau perilaku yang patuh dalam menjalankan segala perintah yang disyariatkan dalam agama yang dianut, toleransi terhadap agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk

agama lain. Menurut Sugiono Wibowo, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang melandasi perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti budaya Islam yang mengajarkan tentang bagaimana cara toleransi kepada sesama maupun kepada agama lain, mengajarkan kebaikan, mementingkan orang lain serta patuh kepada Allah SWT.

4. Pengembangan Wisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Ryan, 2016).

Pengembangan pariwisata merupakan suatu strategi, proses atau cara yang digunakan untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata seperti : memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan dan daya tarik wisata sehingga dapat menarik wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar objek wisata maupun bagi pemerintah (Fredrick, 2022).

Pengembangan dampak pariwisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi upaya upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak

terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu membarikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati. Pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan pariwisata itu sesuai dengan potensi daerah (Dadan, 2014).

Pengembangan sektor pariwisata merupakan program yang sangat penting dalam mencapai target pembangunan yang baik dinegara berkembang seperti indonesia, karena sektor pariwisata memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lain seperti sektor pertanian, jasa, perdagangan, dan sektor transportasi. Pengembangan sektor pariwisata secara optimal akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah. Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Junaidin, 2022). Dengan adanya pengembangan pariwisata, wisatawan dan masyarakat setempat dapat saling menguntungkan, perencanaan dalam pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan kesalahan berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan.

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan

fungsi nya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut (Helln, 2017).

Pengembangan adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru (Yoeti, 1996). Keberhasilan pengembangan pariwisata di tentukan oleh 3 faktor (Yoeti, 1996). 1. Tersedianya objek dan daya tarik wisata. 2. Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana 3. memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.

Adapun menurut Yoeti (1997: 2-3), pengembangan pariwisata perlu memperhatikan beberapa aspek yaitu:

1. Wisatawan (*Tourist*)

Harus diketahui karakteristik dari wisatawan, dari negara mana mereka datang, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan.

2. Transportasi

Harus dilakukan penelitian bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata yang dituju.

3. Atraksi/obyek wisata

Atraksi dan objek wisata yang akan dijual, apakah memenuhi tiga syarat yaitu: a) Apa yang dapat dilihat (*something to see*), b)

Apa yang dapat dilakukan (*something to do*), c) Apa yang dapat dibeli (*something to buy*).

4. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas apa saja yang tersedia di DTW tersebut, bagaimana akomodasi perhotelan yang ada, restaurant, pelayanan umum seperti Bank/money changers, kantor pos, telepon/teleks yang ada di DTW tersebut.

5. Informasi dan promosi

Diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana leaflets/ brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan pariwisata di wilayahnya dan harus menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya

Suatu daerah akan merasakan dampak signifikan apabila pengembangan wisata diperhatikan dalam segi manfaatnya. Adapun manfaat yang diperoleh dari adanya pengembangan wisata sebagai berikut:

a. Segi ekonomi

Pajak seperti pajak karyawan, tempat makan dan lain-lainya secara langsung akan mendatangkan devisa Negara secara tidak langsung.

b. Segi budaya

Pengembangan wisata membawa sebuah pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal dari tempat wisata tersebut berada. Dari interaksi tersebut masyarakat para wisatawan mampu mengenal dan menghargai budaya dari masyarakat setempat dan memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

c. Segi peluang dan kesempatan kerja

Pengembangan wisata secara tidak langsung mampu menciptakan peluang dalam kesempatan kerja, hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang mendirikan berbagai macam usaha yang dapat mendukung objek pariwisata tersebut menjadi lebih baik dan menarik.

Dalam pengembangan pariwisata juga diperlukan aspek-aspek yang mendukung dalam pengembangan wisata tersebut. Adapun aspek-aspek yang dimaksud sebagai berikut:

a. Aspek Fisik Lingkungan Hidup

Pengembangan wisata dengan memadukan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mampu mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pengembangan Budaya wisata dari segi lingkungan hidup yang terdapat di objek wisata Raja Makdum yaitu dengan tetap menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan seperti halnya dalam menjaga lingkungan dari sampah. Dengan menjaga lingkungan dari sampah, masyarakat maupun pemilik wisata meyakini dengan adanya lingkungan yang bersih membuat daerah sekitar nyaman dan sehat karena lingkungan merupakan bagian dari cerminan pola kebiasaan masyarakat itu sendiri.

b. Aspek Daya Tarik

Pengembangan Wisata yang memiliki ciri khas unik yang memberikan sensasi yang berbeda mampu membuat berkembang suatu tempat wisata. Hal ini dikarenakan tempat tersebut mempunyai daya tarik yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya. Pengembangan wisata dari aspek daya tarik terlihat dari konsep objek wisata religi makam Raja Makdum yang terdapat pada tepi laut dan

dikelilingi pepohonan. sebagai daya tarik wisata yang membedakan dengan tempat wisata lainnya.

c. Aspek Aksesibilitas

Pengembangan Wisata dengan memperhatikan aksesibilitas menjadi salah satu komponen infrastruktur yang penting dan perlu diperhatikan dalam mewujudkan destinasi tempat wisata yang mudah dan aman dijangkau. Pengembangan wisata dari aspek aksesibilitas yang terdapat di objek wisata religi Makam Raja Makdum juga memadai dengan lokasi yang mudah dijangkau dengan adanya infrastruktur jalan yang sudah memadai.

d. Aspek Aktivitas dan Fasilitas

Pengembangan wisata juga dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Pengembangan wisata dari aspek aktivitas dan fasilitas yang terdapat di objek wisata religi Raja Makdum juga sudah memadai seperti tempat ibadah, lahan parkir yang luas, serta fasilitas-fasilitas penunjang lainnya terdapat pada wisata religi Raja Makdum.

5. Wisata Religi

Suparlan (1981: 87) menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan

tindakantindakan yang diperlukannya (Suparlan, 1981). Mappi (2001:9) memiliki pandangan yang lebih meluas yang menyatakan bahwa wisata religi adalah merupakan jenis wisata dimana maksud atau motivasi utamanya adalah melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Pada Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1 menjelaskan bahwa Daya Tarik Wisata meliputi, Daya Tarik Wisata alam, budaya dan hasil buatan manusia.

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan aspek spiritual, agar jiwa yang keringkembali basah oleh hikmah-hikmah religi. obyek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, obyek wisata religi menekankan pada keunikan, keindahan dan nilai religi. Seperti mengunjungi masjid, peninggalan bangunan bersejarah yang bernilai religi, ziarah dan lain-lain.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian Rotua Kristin Simamora Mahasiswa Universitas Medan Area, Indonesia Jueusan Pemerintahan dengan Judul “Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli UtaraFakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik” Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan di variabel X yaitu sama-sama membahas tentang Pengembangan Budaya.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Aimmatun Nisa pada tahun 2023 dengan judul Pengembangan Obyek Wisata Religi (Studi Kasus Mbah Mudzakir Sayung Demak).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengembangan wisata obyek wista religi makam mbah mudzakir dan

faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata obyek wisata religi makam mbah mudzakir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan kajian teori talcot parson. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang peran masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata religi.

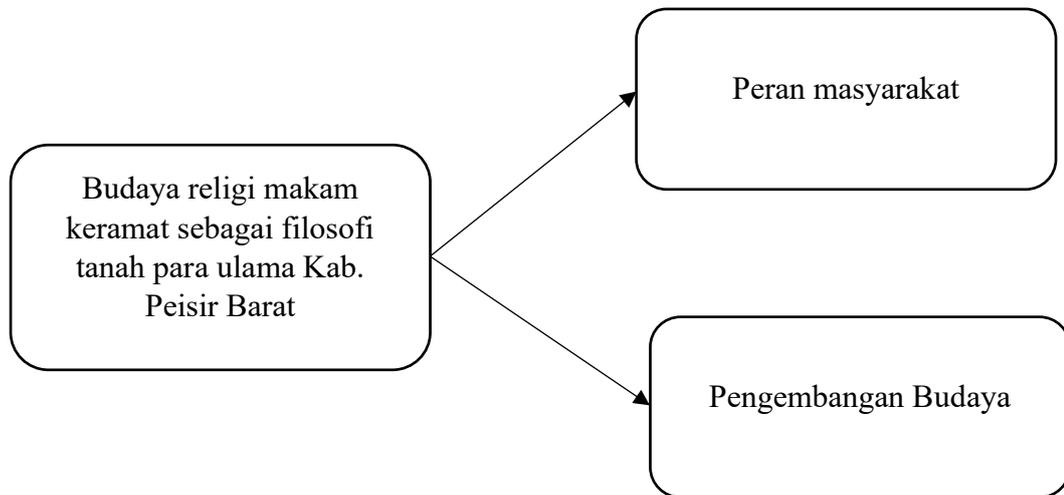
3. Penelitian ini dilakukan oleh Raja Sulaiha dengan Judul Impelementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Religi dan Budaya di Pulau Penyengat Kota Tanjung pinang.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengembangan wisata religi dan budaya di Pulau Penyengat dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pengembangan wisata religi dan budaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan dua sumber data, yaitu observasi dan wawancara tertutup dilapangan. Data primer yang diperoleh dari wawancara digunakan sebagai bahan analisis menggunakan teori Van Meter van Horn.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Sugiyarto dengan Judul Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Jawa Tengah yang dikemas dalam bentuk festival. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui obserasi secara langsung dan indepth interview dengan pihak-pihak terkait penelitian. Sedangkan metode analisa yang digunakan adalah analisa Sternght, Weakness, Opportunity and Threats (SWOT). Analisa Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT) digunakan untuk menganalisis potensi dan permasalahan pada pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal pada masing-masing lokasi penelitian termasuk potensi dan permasalahan internal maupun eksternal.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian



III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Seorang peneliti memerlukan jenis penelitian sebagai alat untuk menemukan data yang valid agar menghasilkan data yang logis serta rasional. Tujuan dari adanya jenis penelitian ini supaya peneliti dapat mencapai hasil penelitian sesuai kehendak dan dapat menemukan pengembangan pengetahuan dari data tersebut, untuk menguji suatu kebenaran ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Menurut Ngatno (2015) “Metode Deskriptif adalah teknik penelitian dengan mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian. Sedangkan Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2010) pendekatan kualitatif merupakan tradisi pendekatan dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam pengawasannya maupun dalam peristilahannya.

Peneliti kualitatif menggunakan sudut pandang dari sisi individunya untuk mempelajari subyek yang diteliti. Tujuan dari menggunakan metode deskriptif dengan menerapkan pendekatan kualitatif yaitu untuk dapat memberikan deskripsi, gambaran, serta hasil secara sistematis, valid, dan akurat mengenai fakta dan sifat serta hubungan dengan fenomena yang diselidiki. Melalui penelitian ini, peneliti akan menjelaskan Tentang Peran masyarakat dalam mengembangkan budaya wisata religi Di Kabupaten Pesisir Barat.

3.2 Lokasi Peneliti

Penelitian ini dilakukan di Desa Kota Jawa Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

3.2 Data dan Sumber Data

A. Data Penelitian

Data Penelitian kualitatif mengarah pada data yang berupa kata-kata yang berhubungan dengan karakteristik dalam bentuk sifat bukan angka. Pada jenis data penelitian kualitatif tidak dapat diukur melalui besar kecilnya nilai, akan tetapi melalui kegiatan observasi, wawancara, pengamatan, diskusi, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti tentang peran masyarakat dalam mengembangkan budaya wisata religi makam raja makdum sebagai filosofi tanah para ulama di Kabupaten Pesisir Barat. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Desa dan beberapa masyarakat serta juru kunci.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan asal mula informasi yang didapat dalam kegiatan penelitian. Sumber data penelitian kualitatif sendiri dapat berupa orang, benda, dokumen, ataupun proses kegiatan yang memberikan informasi kepada informan pada. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber serupa ini bisa disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber informasi dengan tangan pertama (Mahmud, 2012). Sumber data primer tersebut diperoleh secara langsung dengan wawancara semi terstruktur, baik ditemui secara langsung maupun wawancara secara virtual. Sumber data primer ini diperoleh dalam bentuk lisan dari informan yang berkaitan dengan peram masyarakat dalam mengembangkan budaya wisata religi sebagai filofi tanah para ulama di Kabupaten Pesisir Barat. Dalam penelitian ini data primer berasal dari narasumber yang dalam hal ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari Kepala Desa sebagai informan dan Juru Kunci bagian pembinaan sebagai *key informan*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai tambahan setelah data pokok yang tidak diperoleh secara langsung dari orang ataupun lembaga yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada (Mahmud, 2011). Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis dengan menggunakan *library research* yaitu berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini juga mengenal unit analisis yang merupakan satuan analisis yang digunakan pada proses penelitian, yang menjadi unit analisis data adalah seluruh responden, diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dalam fenomena yang diteliti dan diharapkan menjadi sumber informasi yang menonjol.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif selain peneliti menggunakan beberapa instrument yaitu

A. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara secara langsung dengan informan dan juga key informan yang dilakukan secara semi-terstruktur agar narasumber tidak merasa kaku dan juga tegang dalam proses pengambilan data, wawancara dilakukan agar penulis mendapatkan informasi atau data awal sebagai langkah awal dalam menyusun latar belakang. Dalam hal ini selain mencatat hasil wawancara peneliti juga memita izin untuk melakukan perekaman agar data yang di dapat benar benar valid.

B. Observasi

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi secara langsung agar dapat mengamati secara langsung kegiatan masyarakat dalam mengembangkan budaya wisata religi dan juga dapat menggali informasi lebih lanjut terkait pola pengembangan dengan mengamati kegiatan yang ada.

C. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang ada, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan menggunakan kamera handphone sebagai instrument pendukung dalam penelitian ini, sehingga data yang didapat bersifat valid. Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada di Makam Raja Makdum.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara dalam melengkapi penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nantinya dapat mendukung keberhasilan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

A. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2017). Wawancara dilakukan secara langsung

dengan bertatap muka (face-to-face) antara responden dengan satu atau lebih pewawancara. Selain dengan bertatap muka, wawancara dapat pula dilakukan melalui telepon. Selain itu, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara langsung kepada kepala desa, Juru kunci dan masyarakat, yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi atau data awal sebagai penguat dalam latar belakang penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tidak bersifat terkait, karena responden dapat menjawabnya sesuai yang dialaminya dan apa yang dipikirkannya. Wawancara dilakukan hanya kepada sebagian responden saja, tidak kepada seluruh responden.

B. Observasi

Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti dapat menggunakan metode observasi atau melakukan pengamatan. Melalui observasi peneliti dapat mengamati secara langsung, dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku. Melalui observasi dapat ditemukan fakta berdasarkan data yang ada sesuai dengan kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Menurut Nasution (Sugiyono, 2014 : 226) mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

C. Dokumentasi

Usman dan Akbar (2009: 69) mengatakan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan mencari informasi dan memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi juga adalah teknik pengumpulan data yang dapat mendukung hasil data penelitian, yaitu dapat berupa data yang lengkap mengenai informasi tentang gambaran umum lokasi penelitian

dan keterangan atau fakta-fakta yang terkait dengan objek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa bentuk gambar dan file tentang kegiatan Pengembangan budaya wisata religi sebagai filosofi tanah para ulam di Kabupaten Pesisir Barat.

3.5 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas adalah sebagai berikut :

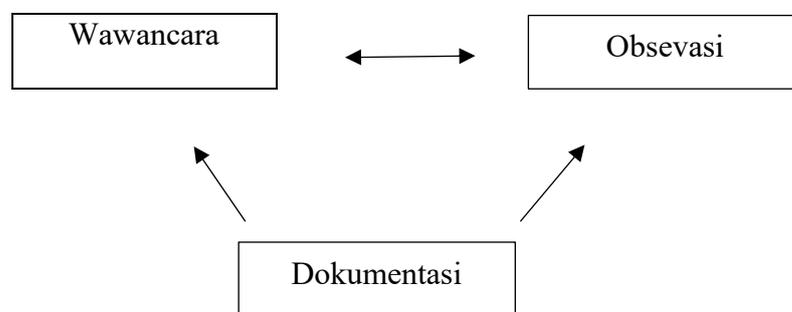
1. Memperpanjang Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, dengan adanya perpanjangan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti.

Triangulasi dapat dilihat pada gambar di bawah:



3.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah :

A. *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah menulis dan menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya

B. *Tabulating dan coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur serta sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode.

C. *Intepretasi Data*

Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk diberi maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

3.7 Teknik Analisis Data

Mengalisis data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari kebenaran data tersebut dan mendapatkan suatu kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus kualitatif. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2014). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

A. Reduksi data (*data reduction*)

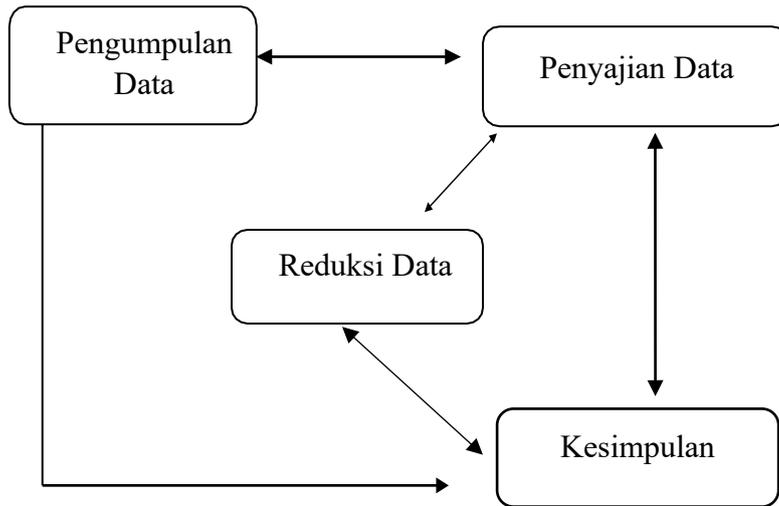
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

B. Penyajian Data

Setelah data direduksi selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles and Huberman (Sugiyono 2014) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Maksudnya adalah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

C. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman (Sugiyono 2014) langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh buktibukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kred.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran masyarakat dalam mengembangkan budaya wisata religi makam Raja Makdum sebagai filosofi tanah para ulama di Kabupaten Pesisir Barat. Data yang diperoleh mengenai peran masyarakat dalam mengembangkan budaya wisata religi mereka tidak hanya bertindak sebagai penjaga kelestarian fisik situs, tetapi juga sebagai nilai-nilai historis, budaya, dan soiritual yang melekat pada makam tersebut. Peran masyarakat ini diwujudkan melalui kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan, merawat fasilitas sederhana di area makam, hingga menjaga adab dan suasana sakral yang khas di lingkungan tersebut.

Masyarakat juga mengambil peran dalam promosi wisata dengan memanfaatkan media sosial, membuat konten visual, serta melakukan penyebaran informasi secara lisan, sehingga daya tarik Makam Raja Makdum semakin dikenal luas. Di sisi lain, pengembangan sektor ekonomi berbasis wisata seperti warung makan, kios oleh-oleh, jasa pemandu lokal, hingga penyewaan transportasi menjadi bukti peran aktif masyarakat dalam mendukung wisata religi secara berkelanjutan dan mandiri. Pengembangan budaya wisata religi di Makam Raja Makdum tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensi situs sebagai tempat ziarah, melainkan juga sebagai sarana edukasi dan penguatan identitas kultural masyarakat setempat. Pengembangan budaya ini dilakukan melalui empat komponen penting dalam teori pengembangan masyarakat: pelestarian budaya, multikulturalisme, budaya partisipatori, dan penguatan solidaritas sosial.

Masyarakat Kelurahan Kota Jawa menganggap pelestarian budaya di kawasan makam sebagai bagian penting dalam menjaga identitas daerah mereka di tengah arus globalisasi. Mereka tetap melestarikan nilai-nilai adab, etika, dan tradisi sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur, sekaligus menanamkan nilai tersebut kepada generasi muda. Selain pelestarian, sikap multikulturalisme juga menjadi karakter penting masyarakat setempat. Mereka menunjukkan keterbukaan dan toleransi terhadap semua pengunjung tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, dan agama, sehingga menciptakan suasana harmonis yang memperkuat citra kawasan sebagai destinasi wisata religi yang ramah dan inklusif.

Faktor Pendukung diperlukan berbagai upaya, antara lain membentuk komunitas pemuda peduli wisata religi, melibatkan pihak swasta dan investor lokal, memperbaiki infrastruktur, memanfaatkan media sosial untuk promosi, mengajukan bantuan infrastruktur kepada pemerintah, serta rutin mengadakan pertemuan desa untuk membahas manfaat wisata religi. Di samping itu, berbagai pihak juga telah melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui diskusi yang melibatkan tokoh adat dan pemerintah, perbaikan fasilitas wisata, pemberdayaan ekonomi kreatif.

Faktor penghambat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tentang pariwisata seperti belum adanya kepengurusan resmi yang mengkoordinasikan kegiatan, keterbatasan dana, fokus masyarakat pada pekerjaan utama, kurangnya rasa kepemilikan terhadap wisata religi, sulitnya akses menuju situs, serta minimnya promosi yang efektif.

5.2 SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas

Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas di sekitar makam, seperti jalur akses yang lebih baik, area parkir yang memadai, dan fasilitas umum yang nyaman. Hal ini akan memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar makam.

2. Peningkatan Kolaborasi Antar Pihak

Pemerintah daerah, organisasi budaya, dan masyarakat perlu meningkatkan kolaborasi untuk melakukan promosi wisata yang lebih luas dan terarah. Penggunaan media sosial, pembuatan konten digital, serta kemitraan dengan agen perjalanan atau influencer dapat memperkenalkan Makam Raja Makdum ke khalayak lebih luas.

3. Penguatan Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

Melalui pendekatan budaya partisipatori, masyarakat perlu diberikan ruang lebih dalam pengelolaan dan pengawasan kegiatan wisata. Pembentukan kelompok atau organisasi pengelola yang melibatkan masyarakat dapat memperkuat keberlanjutan wisata religi, menjaga kualitas pelayanan, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat tetap terjaga.

4. Edukasi dan Sosialisasi kepada Generasi Muda

Sosialisasi tentang pentingnya pelestarian budaya dan nilai-nilai spiritual yang ada di Makam Raja Makdum perlu ditingkatkan di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan dan kegiatan kebudayaan di sekolah-sekolah maupun dalam kegiatan komunitas. Generasi muda yang memahami dan menghargai sejarah dan tradisi akan menjadi penerus yang menjaga dan mengembangkan budaya wisata religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Adha, Muhammad Mona, and Erwin Susanto. "Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15.01 (2020): 121-138.
- Aini, A., Rahmat, A., Asih, N. S. F., & Anwar, M. 2024. Keterkaitan Bahasa Dan Budaya Dalam Buku Kangen Indonesia Karya Hisanori Kato. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3332-3339.
- Andika, D., Ardhana, M., Afifah, M., & Fitria, N. Teori Struktural Fungsional Teori Sosiologi Modern Dan Kontemporer.
- Anwar, C. 2007. Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan.
- Arrazak, M. A., Syamsir, S., Utama, A. W., & Fauza, F. 2022. Peranan Kepemimpinan Ninik Mamak Dalam Pelestarian Budaya Minangkabau Di Nagari Kayu Tanam. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 4(2), 83-94.
- Azis, T. S. 2023. Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 1-12.
- Bilang, Studi Kasus Di Kampung Ujoh, And Kecamatan Long Bagun. "Dampak Pemekaran Kabupaten Mahakam Ulu Terhadap Pelestarian Budaya Dayak Baha.
- Dadan, Sulyana, And Bambang Widodo. "Revitalisasi Dan Konservasi Permainan Anak Tradisional Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Banyumas Jurnal Studi Sosial." *Gulawentah: Journal Of Social Studies* 5.2 2020: 107.

- Daryanti, F. 2021. *Nyambai Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin Di Pesisir Lampung*. Graha Ilmu.
- Durán-Sanchez, A., Alvarex-Garcia, J., Maria De La Cruz Del Rio-Rama & Olivera, C. 2018. *Religious Tourism And Pilgrimage: Bibliographic Overview*. *Religions*, 9, 1-12.
- Halim, A. 2021. Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam 5 Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 9-23.
- Hardi, P. C. S. 2018. *Reprsentasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hasibuan, L. 2023. *Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Se Kota Padangsidempuan* (Doctoral Dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Joniarta, I. W., Qorib, H. K. H., Hainingsih, W. M., Puspitasari, F. L., Jundi, A., Setyawan, D., ... & Ladira, F. 2023. Peranan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro Dalam Mengembangkan Desa Ungga Sebagai Desa Wisata Kampung Perak. *Jurnal Bakti Nusa*, 4(2), 64-72.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. 2020. Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1-8.
- Kociyigit, M. 2016. *The Role Of Religious Tourism In Creating Destination Image: The Case Of Konya Museum, International Journal Of Religious Tourism And Pilgrimage*, 4(7), 21-30.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. 2019. Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. 2022. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mardiah, Mardiah, M. Awaluddin, And Dede Yusuf. "Strategi Pelestarian Uma Lengge (Rumah Adat Bima) Sebagai Objek Daya Tarik Wisata Di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima." *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)* 7.2 2019: 124-138.
- Mere, K., Santoso, M. H., Mutiasari, M., Rahmawati, H. U., & Harahap, M. A. K. 2023. Peran Ekonomi Kreatif Dalam Menggerakkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 12324-12329.

- Miles Et. Al, Mathew. 1992. *Ahli Bahasa Tjepjep Rohendi Rohadi, Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Mujiyanto, M. 2016. Pendekatan Fungsional-Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda. *Jurnal Linguistik Terapan*, 37-46.
- Nisa, Aimmatun. "Pengembangan Objek Wisata Religi."
- Novita, Fani. "Tingkat Kebudayaan."
- Nurmalisa, Y., A. Mentari, and R. Rohman. "Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 7 (1), 34–46." 2020,
- Pelealu, E. R. P., Rumampuk, S., & Mulianti, T. 2022. Potensi Objek Wisata Religi Di Bukit Doa Kota Tomohon. *HOLISTIK, Journal Of Social And Culture*.
- Pratt, A. C. 2011. *The Cultural Contradictions Of The Creative City. City, Culture And Society*, 2(3), 123–130.
- Purwanto, M. B. 2022. Pengembangan Kain Khas Kabupaten Musi Banyuasin Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pariwisata Darussalam*, 1(2).
- Rashid, A.G. 2018 Religious Tourism – A Review Of The Literature. *Journal Of Hospitality And Tourism Insights*, 1 (2), 150-167.
- Rosada, R., Mayasari, D. E., & Gorang, A. I. 2019. Rumah Adat Pelang Serang Suku Uma Kakang Sebagai Cagar Budaya Di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1-6.
- Siswanto, E., Ariyani, F., & Diana, S. M. 2020.. Tradisi Gawi Adat Dan Implikasinya Dalam Mku Pendidikan Etika Dan Kearifan Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M* (Vol. 2).
- SUHAILA, Raja; Subiyakto, Rudi; Okparizan, Okparizan. Implementasi Kebijakan Pembangunan Wisata Religi Dan Budaya Di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang. *Pamarenda: Public Administration And Government Journal*, 2024, 4.1: 1-14.
- Sulistiyono, S. T. 2015. Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(01), 1-18.
- SUMARTO, Sumarto. Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 2018, 1.2: 16-16.
- Supriyanto, A., & Hana, K. F. 2020. Strategi Pengembangan Desa Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas UMKM. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(2), 199–216
- Sutisna, D. Hakikat Dan Fungsi Bahasa Indonesia Makalah

- Widagdo, R., & Rokhlinasari, S. 2017. Dampak Keberadaan Pariwisata Religi Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 9(1).
- Wiharjokusumo, P., & Saragih, N. R. 2023. Peluang Dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi Di Taman Wisata Iman, Sitingo Dairi. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 10(1), 1-9.
- Wirastari, V. A., & Suprihardjo, R. 2012. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal teknik ITS*, 1(1), 63-67.
- Yanzi, H., & Septania, M., Hasyim, A. 2017. Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(5).
- Yulasteriyani, Y. 2020. Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 213-225